

**FENOMENA BUNYI-BUNYIAN
DALAM PROSESI ADAT *TABER GUNUNG*
DI DESA PELANGAS BANGKA BELITUNG**



**TUGAS AKHIR PROGRAM STUDI S-1 ETNOMUSIKOLOGI
JURUSAN ETNOMUSIKOLOGI FAKULTAS SENI PERTUNJUKAN
INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA
2019**

**FENOMENA BUNYI-BUNYIAN
DALAM PROSESI ADAT *TABER GUNUNG*
DI DESA PELANGAS BANGKA BELITUNG**



Oleh

**Dayni Dwi Cahya
1410529015**

**TUGAS AKHIR PROGRAM STUDI S-I ETNOMUSIKOLOGI
JURUSAN ETNOMUSIKOLOGI FAKULTAS SENI PERTUNJUKAN
INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA
2019**

**FENOMENA BUNYI-BUNYIAN
DALAM PROSES ADAT *TABER GUNUNG*
DI DESA PELANGAS BANGKA BELITUNG**



**Tugas Akhir ini Diajukan Kepada Dewan Penguji
Jurusan Etnomusikologi Fakultas Seni Pertunjukan
Institut Seni Indonesia Yogyakarta
Sebagai Salah Satu Syarat untuk Menempuh Gelar Sarjana S-1
dalam Bidang Etnomusikologi
2019**

HALAMAN PENGESAHAN





**TUGAS AKHIR
FENOMENA BUNYI-BUNYIAN DALAM
PROSESI ADAT *TABER GUNUNG*
DI DESA PELANGAS BANGKA BELITUNG**

Oleh

**Dayni Dwi Cahya
1410529015**

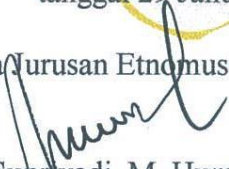
Telah dipertahankan di depan Tim Penguji
pada tanggal 21 Januari 2019

Susunan Tim Penguji


Ketua	Pembimbing I/ Anggota
 Dra. Ela Yulaeliah, M. Hum. NIP. 19660224 199102 2 001	 Dr. I Nyoman Cau Arsana, S. Sn., M. Hum. NIP. 19711107 199803 1 002
Penguji Ahli/ Anggota	Pembimbing II/ Anggota
 Drs. Haryanto, M. Ed. NIP. 19630605 198403 1 001	 Dr. Eli Irawati, S. Sn., M. A. NIP. 19801106 200604 2 001

Tugas Akhir ini diterima sebagai salah satu persyaratan
untuk memperoleh gelar Sarjana Seni
tanggal 29 Januari 2019

Ketua Jurusan Etnomusikologi


Drs. Supriyadi, M. Hum.
NIP. 19570426 198103 1 003

Mengetahui,
Dekan Fakultas Seni Pertunjukan
Institut Seni Indonesia Yogyakarta


Prof. Dr. Yudiaryani, M. A.
NIP. 19860630 198703 2 001

PERNYATAAN

Saya menyatakan bahwa dalam skripsi ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan sebelumnya untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu perguruan tinggi dan tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis diacu dalam naskah ini dan disebutkan dalam daftar pustaka.



MOTTO



*Sesuaikan perilakumu dengan wujud yang kau inginkan.
Salah satunya dalam skripsi, jadikanlah 'dia' sebagai cerminan dari dirimu.*

HALAMAN PERSEMBAHAN

Karya skripsi ini saya persembahkan untuk:

#Kepada kedua orang tua saya, bapak Darul dan ibu Sri Kartini yang sudah banyak bersabar untuk mendidik hingga sejauh ini, selalu memberikan segala arahan tentang kehidupan, hingga saya bisa menjadi seperti sekarang ini.

#Kakak laki-laki saya tersayang Achmad Dasri Avian yang selalu menanyakan kapan saya wisuda dan selalu memberikan dukungan hasur segera menyelesaikan karya ini.

#Ketiga adik saya yang tersayang Roby Julian, Shakira, dan Riani Muthmainnah yang selalu memberikan semangat kepada saya untuk agar bisa menjadi panutan bagi mereka.

#Keluarga besar tok Senai yang ada di Peraceh, yang telah memberikan saya kesempatan untuk melakukan penelitian dan yang selalu mendukung saya selama penelitian di lapangan.

#Keluarga besar tok Djanum yang ada di desa Pelangas, yang telah mengizinkan saya untuk melakukan penelitian di rumah beliau.

#Seluruh masyarakat Jerieng yang ada di kecamatan Simpang Tritip

Jurusan Etnomusikologi, Fakultas Seni Pertunjukan, Institut Seni Indonesia Yogyakarta yang telah menjadi tempat menimba ilmu dan memperdalam pengetahuan musik dalam konteks masyarakat.

KATA PENGANTAR

Puji syukur dipanjatkan kepada Tuhan Yang Maha Esa atas izin, rahmat dan kharuniaNya proses penulisan tugas akhir pengkajian musik etnis dengan judul Fenomena Bunyi-Bunyian dalam Prosesi Adat *Taber Gunung* di Desa Pelangas Bangka Belitung telah diselesaikan tepat pada waktunya. Skripsi ini dibuat untuk memenuhi Tugas Akhir dalam penyelesaian studi S-1 pada Program Studi Etnomusikologi Jurusan Etnomusikologi Fakultas Seni Pertunjukan Institut Seni Indonesia Yogyakarta.

Banyak terdapat penjelasan yang rinci tentang pengetahuan yang mungkin belum banyak diketahui dikalangan masyarakat Jerieng mengenai fenomena bunyi-bunyian yang terdapat dalam pelaksanaan prosesi adat *taber gunung* di desa Pelangas, baik dalam hal tekstual maupun kontekstualnya. Sehingga penulis mencoba mengkaji fenomena bunyi-bunyian tersebut sebagai bentuk karya ilmiah, yang nantinya dapat menjadi rujukan terhadap objek penelitian yang serupa seperti yang termuat dalam skripsi ini.

Pembuatan skripsi ini melibatkan beberapa pihak terkait yang membantu dalam proses pengumpulan data maupun penelitian. Berbagai macam hambatan selama melakukan penelitian serta dalam proses menjadikan data sebagai sebuah karya tulis sungguhlah menjadi sebuah kesan yang tidak akan mudah untuk dilupakan. Walaupun terdapat banyak hambatan yang menerpa semua itu perlahan menjadi ringan dikarenakan banyaknya dukungan dari orang-orang yang terlibat di dalam proses penyusunan skripsi ini. Penulis mengucapkan banyak terima kasih

kepada seluruh pihak yang selalu memberikan dukungan hingga skripsi ini dapat terselesaikan. Pada kesempatan ini, saya ingin mengucapkan ucapan terima kasih sebesar-besarnya kepada:

1. Drs. Supriyadi, M.Hum. dan Dra. Ela Yulaeliah. M.Hum. selaku Ketua dan Sekretaris Jurusan Etnomusikologi yang telah membantu proses administrasi sehingga saya bisa menjalankan Tugas Akhir.
2. Dr. I Nyoman Cau Arsana, S.Sn., M.Hum. selaku dosen pembimbing I Tugas Akhir yang selalu memberikan bimbingan mengenai konsep berfikir dalam menulis, yang selalu memberikan arahan terhadap temuan yang saya dapatkan dalam penelitian baik secara ide, konsep, ataupun pemilahan teori yang digunakan dalam tulisan ini.
3. Dr. Eli Irawati, S.Sn., M.A. selaku dosen pembimbing II Tugas Akhir yang selalu memberikan pandangan positif dan selalu mengajak untuk membuka fikiran lebih mendalam mengenai objek penelitian, dan tentunya selalu memberikan pengarahan terhadap penulisan dalam skripsi ini.
4. Warsana, S.Sn., M.Sn. selaku dosen wali yang selalu menanyakan *progres* tulisan dan memberi semangat untuk menyelesaikan skripsi ini sesegera mungkin.
5. Keluarga tercinta, bapak Darul dan ibu Sri Kartini yang selalu memberikan dukungan baik berupa finansial dan juga kekuatan

secara batin. Dukungan dan doa yang selalu mereka panjatkan selalu penulis jadikan semangat dalam menyelesaikan skripsi ini.

6. Keluarga besar *tok* Senai, yang ada di Peraceh yang telah memberikan kehangatan atas penyambutan saya selama melakukan penelitian.
7. Keluarga besar *tok* Djanum, yang telah menerima saya selama melakukan penelitian, dan mengizinkan saya untuk terlibat dalam pelaksanaan prosesi adat *taber gunung*.
8. Semua pihak yang selalu membantu, baik dalam hal pemikiran, waktu, serta saran yang membangun untuk penulisan ini yang tidak bisa disebutkan satu persatu.

Penulis dengan kerendahan hati menyadari bahwa Tugas Akhir ini masih banyak kekurangan serta jauh dari kata kesempurnaan. Walaupun demikian, peneliti mengharapkan karya tulis ini dapat dijadikan bahan apresiasi kesenian dalam bentuk bacaan yang berguna bagi aktivitas akademika seni, Jurusan Etnomusikologi pada khususnya. Adanya saran dan kritik, kiranya dapat dijadikan sebuah dasar bangunan dalam menanggapi sesuatu yang lebih sempurna. Tak lupa peneliti juga menghaturkan kata maaf yang terdalam, apabila segala lisan dan tindakan peneliti terdapat kesalahan.

Yogyakarta, 14 Januari 2019

Penulis

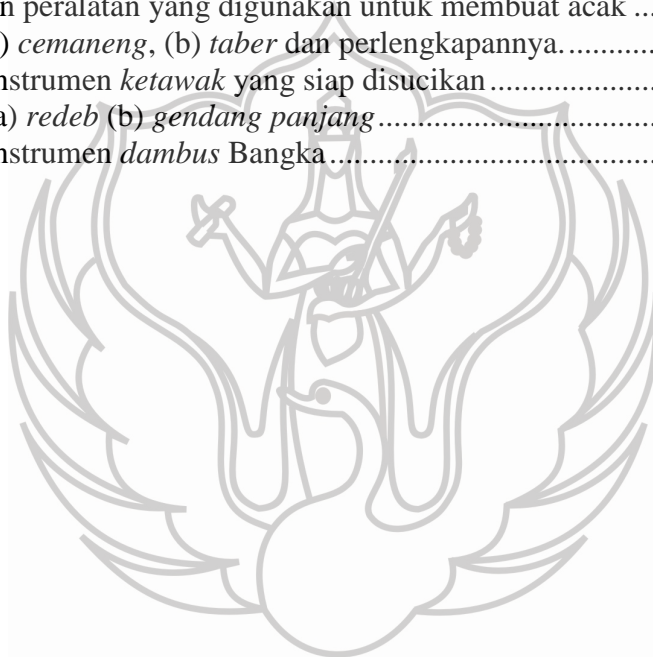
DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i
HALAMAN PENGANTAR.....	ii
HALAMAN PENGESAHAN.....	iii
HALAMAN PERNYATAAN	iv
HALAMAN MOTTO	v
HALAMAN PERSEMBAHAN	vi
KATA PENGANTAR	vii
DAFTAR ISI.....	x
DAFTAR GAMBAR	xii
INTISARI.....	xiii
BAB I. PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang.....	1
B. Rumusan Masalah	4
C. Tujuan dan Manfaat.....	4
D. Tinjauan Pustaka	5
E. Landasan Teori	8
F. Metode Penelitian.....	11
1. Pendekatan.....	13
2. Teknik Pengumpulan Data	14
a. Studi Pustaka.....	14
b. Observasi.....	15
c. Wawancara.....	15
d. Pencatatan dan Pendokumentasian.....	17
3. Analisa data	17
G. Kerangka Penulisan	19
BAB II.MASYARAKAT JERIENG DAN PROSESI ADAT <i>TABER GUNUNG</i>	21
A. Masyarakat Jerieng.....	21
1. Sekilas Masyarakat Jerieng.....	21
2. Sang <i>Batin</i> dan Asal Usul Masyarakat Jerieng.....	26
3. Kepercayaan Masyarakat Jerieng	30
4. Wilayah Permukiman	34
5. Sistem Kekerabatan	38
6. Pendidikan	39
7. Sekilas tentang Bahasa dan Dialek	41
8. Mata Pencaharian.....	42
a. Aktivitas <i>Berume</i>	42
b. Nelayan.....	47
c. <i>Belapon</i> dan <i>Mulut</i>	48
B. Prosesi Adat <i>Taber Gunung</i>	53
1. Penjelasan <i>Taber Gunung</i>	53
2. Struktur Pelaksanaan <i>Taber Gunung</i>	57

a. Pra- Acara.....	57
b. Acara Inti.....	59
1) <i>Mandik Ketawak</i>	60
2) <i>Penyerahan Acak</i> (sesajen)	62
c. Pasca Acara Inti.....	65
3. Sarana Pendukung <i>Taber Gunung</i>	67
a. Sarana <i>Mandik Ketawak</i>	67
b. <i>Acak</i>	68
c. <i>Taber</i>	70
BAB III. FENOMENA BUNYI-BUNYIAN DITINJAU DARI ASPEK TEKSTUAL DAN KONTEKSTUAL.....	72
A. Perilaku dan Bunyi-bunyian	72
B. Kajian Instrumen dalam <i>Taber Gunung</i>	75
1. Instrumentasi.....	75
2. Teknik Permainan Instrumen.....	82
a. <i>Ketawak</i>	82
b. <i>Gendang Panjang</i>	83
c. <i>Redeb</i>	85
d. <i>Dambus</i>	86
C. Kajian Musikologi Bunyi-bunyian dalam <i>Taber Gunung</i>	87
1. Tangga Nada	89
2. Elemen Musikal	91
a. Ritme	95
b. Tempo dan Dinamika	97
c. Melodi	98
3. Bentuk Lagu.....	98
a. Kalimat Lagu.....	99
b. Motif.....	100
4. Analisa Lirik Selamat Datang.....	101
D. Fungsi Bunyi-bunyian dalam Prosesi Adat <i>Taber Gunung</i>	104
1. Sebagai Sarana Komunikasi	105
2. Sebagai Validitas Lembaga Sosial dan Ritual Keagamaan	106
3. Sebagai Sarana Hiburan.....	108
4. Sebagai Presentasi Estetis.....	109
BAB IV. KESIMPULAN.....	112
KEPUSTAKAAN	114
NARASUMBER.....	116
GLOSARIUM.....	117
LAMPIRAN (FOTO-FOTO PENELITIAN).....	119

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1. Skema konsep berfikir analisa oleh Alan P. Merriam.....	10
Gambar 2. Pembacaan kitab munaqib, di salah satu rumah warga.....	32
Gambar 3. Pembuatan <i>pemulan</i> dalam prosesi <i>berume</i>	46
Gambar 4. Ibu-ibu yang sedang masak	58
Gambar 5. (a) memandikan <i>ketawak</i> di baskom pertama, (b) memandikan <i>ketawak</i> di baskom kedua.....	60
Gambar 6. Ziarah makam <i>batin</i> terdahulu	63
Gambar 7. Prosesi penyerahan <i>acak</i> atas gunung Pelangas	64
Gambar 8. Perlengkapan yang digunakan dalam prosesi <i>mandik ketawak</i> (a) minyak stambul (b) <i>ketawak</i> (c) air kembang, wadah, dan gayung	67
Gambar 9. (a) ketupat <i>lepet</i> , (b) bubut <i>tacak</i> , (c) <i>sarau</i> dan peralatan yang digunakan untuk membuat acak	68
Gambar 10 (a) <i>cemaneng</i> , (b) <i>taber</i> dan perlengkapannya.....	70
Gambar 11. Instrumen <i>ketawak</i> yang siap disucikan	76
Gambar 12. (a) <i>redeb</i> (b) <i>gendang panjang</i>	78
Gambar 13. Instrumen <i>dambus</i> Bangka.....	80



**FENOMENA BUNYI-BUNYIAN
DALAM PROSESI ADAT *TABER GUNUNG*
DI DESA PELANGAS BANGKA BELITUNG**

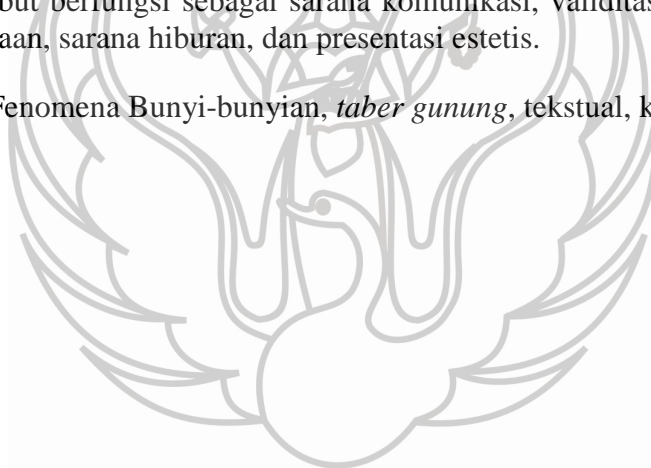
INTISARI

Penelitian ini bertujuan untuk menjawab permasalahan seputar rumusan masalah dalam penelitian, terutama melihat fenomena bunyi-bunyian dalam prosesi adat *taber gunung* di desa Pelangas Bangka Belitung. Pembahasan ditekankan pada kajian tekstual dan kontekstual bunyi-bunyian yang dihadirkan pada penggunaan instrumentasi dalam prosesi adat *teber gunung*.

Penelitian ini termasuk kedalam penelitian kualitatif dengan penjabaran secara deskriptif analisis. Pendekatan dalam penelitian ini menggunakan pendekatan disiplin ilmu etnomusikologis. Data penelitian dikumpulkan dengan cara studi pustaka, observasi, wawancara, serta pencatatan dan pendokumentasian.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa, prosesi adat *taber gunung* tidak lepas dari fenomena bunyi-bunyian yang secara tekstual dihasilkan oleh instrumen *ketawak*, *gendang panjang*, *redéb*, dan *dambus*. Dalam konteks *taber gunung* bunyi-bunyian tersebut berfungsi sebagai sarana komunikasi, validitas lembaga sosial dan ritual keagamaan, sarana hiburan, dan presentasi estetis.

Kata Kunci: Fenomena Bunyi-bunyian, *taber gunung*, tekstual, kontekstual.



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Bangka Belitung merupakan sebuah provinsi yang terbentuk secara resmi pada tanggal 21 November 2000, yang telah mengalami perjalanan panjang hingga pada akhirnya kepulauan ini dapat menjadi sebuah provinsi.¹ Bangka Belitung terdiri dari dua pulau yaitu, pulau Bangka dan Belitung. dalam pembagian wilayahnya Bangka Belitung terbagi menjadi enam kabupaten dan satu kota madya, dengan nama kabupaten yang terdiri dari, kabupaten Bangka, kabupaten Bangka Barat, kabupaten Bangka Tengah, kabupaten Bangka Selatan, kabupaten Belitung, dan kabupaten Belitung Timur, sedangkan kota madya adalah Pangkal Pinang. Kota Pangkal Pinang menjadi salah satu kota madya yang ada di provinsi Bangka Belitung sekaligus juga sebagai pusat kota pemerintahan. Mengacu kepada objek penelitian ini, mengenai prosesi adat *taber gunung* di desa Pelagas, maka wilayah penelitian akan ditekankan kepada wilayah tersebut. Desa ini terletak di Kabupaten Bangka Barat, yang merupakan wilayah paling barat yang terdapat di Provinsi Bangka Belitung. Pelaksanaan prosesi adat ini hanya terdapat di desa Pelagas, yang merupakan wilayah permukiman masyarakat Jerieng dan masih dilakukan hingga saat ini.

Masyarakat Jerieng merupakan kelompok masyarakat mayoritas yang telah lama hidup menetap (pribumi) di pulau Bangka, khususnya memiliki populasi terbanyak di kabupaten Bangka Barat kecamatan Simpang Teritip. Kehidupan

¹Ronny Candra, *Kepulauan Bangka-Belitung* (Sungailiat: YKBM, 2003), 81.

masyarakat Jerieng tergolong ke dalam masyarakat yang masih menggantungkan kehidupannya kepada alam semesta, terutama dalam memenuhi kebutuhan keseharian mereka yang didapatkan dari hasil berladang. Sebagai masyarakat tradisional, mereka juga memiliki sistem sosial yang hingga kini masih digunakan. Terbentuknya sistem sosial ini beriringan dengan terbentuknya *batin* yang bertugas untuk mengatur masyarakat Jerieng dalam bentuk norma-norma adat istiadat yang masih memiliki sudut pandang bahwa, manusia dan alam memiliki hubungan yang saling terikat, sehingga norma-norma yang terbentuk akan selalu membentuk interaksi antara manusia dengan manusia, manusia dengan alam, serta interaksi manusia dengan makhluk (gaib).

Terbentuknya *batin* dilakukan karena asas kebutuhan masyarakat Jerieng untuk mengatur tata cara kehidupan dimasyarakat, yang bisa dianalogikan sebagai bentuk pemerintahan yang berorientasi secara adat. *Batin* memiliki tugas dan tanggung jawabnya masing-masing sesuai dengan keahlian dan wilayah yang ditentukan dari keturunan sebelumnya. Selain itu, *batin* akan terus memiliki regenerasi, yang dalam kepercayaannya proses tersebut akan dihantarkan melalui mimpi kepada seseorang yang terpilih dalam keturunannya. Berdasarkan keadaannya yang sekarang, *batin* lebih dikenal dengan sebutan dukun kampung. Hadirnya *batin* dalam masyarakat Jerieng juga memiliki peran yang nyata. Hal ini dapat dilihat dari setiap kegiatan masyarakat Jerieng akan selalu melibatkan peran *batin*, terutama dalam pelaksanaan yang berkaitan dengan prosesi adat (ritus) mereka.

Secara tradisional masyarakat Jerieng masih memiliki prosesi adat yang terdiri dari beberapa bentuk peristiwa adat yaitu: prosesi pra-tanam (*taber gunung*),

prosesi tanam (*beume*), dan proses pascatanam (*ceriak nerang*, *ceriak ngelem*, dan *sedekah kampuong*) yang selalu dilaksanakan secara siklus selama periode satu tahun. Beberapa proses adat ini merupakan satu kesatuan yang memiliki fungsi yang saling terkait antara satu dengan yang lainnya sebagai fase yang harus dijalani dan juga dipercaya dapat menghindarkan mereka dari keburukan (*bala*) yang tidak diinginkan, terutama terhadap mata pencaharian mereka. Berdasarkan bentuk-bentuk proses adat di atas, tulisan ini akan lebih diarahkan kepada pelaksanaan proses adat *taber gunung* di desa Pelangas, yang dalam hal ini *batin* menjadi penggerak terhadap apa yang akan dilakukan dalam pelaksanaan proses adat ini, sekaligus sebagai penghubung seperti pada dasarnya tugas *batin* dalam masyarakat Jerieng.

Taber gunung tidak hanya berbicara mengenai proses ritusnya saja, yang menjadi menarik dalam proses adat ini terletak pada bagaimana bunyi-bunyian dihadirkan, terutama pada penggunaan instrumen yang terdapat dalam proses adat ini. Ketika berbicara mengenai bunyi-bunyian tentunya kita juga akan berbicara mengenai musik, seperti yang disampaikan Bambang Sugiharto dalam bukunya yang menegaskan argumen dari Katheen bahwa: 'musik adalah fenomena auditoris yang diproduksi atau diapresiasi secara intensional'.² Secara pengertian, fenomena adalah suatu kejadian yang dapat diterima oleh panca indra,³ sedangkan bunyi-bunyian merupakan bunyi yang dihasilkan oleh alat musik.⁴ Maka dari itu sebagai sebuah fenomena, hadirnya bunyi-bunyian dalam proses adat *taber gunung* difokuskan terhadap penggunaan alat musik (instrumen) sebagai wujud musikal dalam proses adat *taber gunung*. Sehingga yang lebih ditekankan dalam tulisan ini adalah

²Bambang Sugiharto, *Untuk Apa Seni?* (Bandung: Matahari, 2014), 30.

³Kamus Pusat Bahasa, *Kamus Bahasa Indonesia* (Jakarta: Pusat Bahasa, 2008), 407.

⁴Kamus Pusat Bahasa, 239.

fenomena bunyi-bunyian yang dihasilkan dari instrumen itu sendiri yang meliputi, *ketawak*, *gendang panjang*, *redéb*, dan *dambus* Bangka.

Hadirnya bunyi-bunyian sebagai sebuah fenomena, akan memberikan daya tarik tersendiri terhadap keberadaannya dalam prosesi adat ini. Seperti yang terdapat dalam pengamatan di lapangan, dengan kondisi masyarakat Jerieng yang telah mengalami difusi sehingga menyebabkan proses akomodasi (adaptasi) terhadap nilai-nilai kebudayaan masyarakat Jerieng. Hal ini tidak menjadikan keberadaan bunyi-bunyian ini menjadi tersisihkan, bahkan kehadirannya masih tetap dipertahankan eksistensinya hingga saat ini, sehingga fenomena bunyi-bunyian ini menjadi penting untuk di teliti dan dijadikan bentuk dokumentasi karya ilmiah, dengan melihat teks dan konteks yang terbentuk dari fenomena bunyi-bunyian yang dihadirkan dalam prosesi adat ini.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan kompleksitas permasalahan yang dimunculkan dalam latar belakang di atas, tulisan ini akan lebih difokuskan menjadi dua rumusan masalah sebagai berikut.

1. Bagaimana fenomena bunyi-bunyian dalam prosesi adat *taber gunung* dilihat sebagai kajian tekstual?
2. Apa fungsi fenomena bunyi-bunyian dalam prosesi adat *taber gunung*?

C. Tujuan dan Manfaat Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui, memahami serta menambah wawasan mengenai budaya dan wujud

kebudayaan dalam masyarakat, khususnya difokuskan terhadap masyarakat Jerieng, serta bertujuan untuk menjawab fokus pertanyaan yang menjadi permasalahan dalam penelitian ini. Pertama, untuk mengetahui kajian tekstual dari fenomena bunyi-bunyian yang dihadirkan dalam prosesi adat *taber gunung*. Kedua, melihat fungsi fenomena bunyi-bunyian tersebut dalam prosesi adat *taber gunung*. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi literasi baru serta dapat memberikan manfaat baik bagi masyarakat Jerieng, pembaca, maupun terhadap peneliti sendiri.

Penelitian ini juga dapat menjadi salah satu upaya dokumentasi ilmiah terhadap peristiwa budaya dan menjadi stimulus bagi para pemerhati musik Nusantara untuk melakukan penelitian tentang musik etnis Nusantara, khususnya melihat fenomena bunyi-bunyian yang difokuskan pada penggunaan instrumentasi dalam prosesi adat *taber gunung* dengan sudut pandang dan aspek yang berbeda secara lebih lanjut. Selain itu, penelitian ini dapat menjadi referensi karya tulis ilmiah yang dapat digunakan sebagai bahan acuan bagi para peneliti yang melakukan penelitian dengan objek materi penelitian yang serupa.

D. Tinjauan Pustaka

Sekarang ini, masih belum bisa ditemukan skripsi, tesis, maupun disertasi yang membahas mengenai objek yang terdapat dalam tulisan ini. Buku-buku yang intens untuk membahas mengenai objek penelitian juga tergolong masih sukar untuk ditemukan, sehingga dalam penelitian ini lebih mengarahkan kepada penggunaan buku-buku dengan bentuk penelitian dengan permasalahan serupa yang dirasa dapat mendukung dan juga sebagai penuntun dalam penulisan nantinya, yang terdiri dari beberapa buku sebagai berikut.

Alan P. Merriam, *The Anthropology of Music* (Chicago: Northwestern University Press, 1964). Buku ini membahas musik dalam sudut pandang antropologi, dan juga melihat pendekatan yang dapat dilakukan dalam disiplin etnomusikologi. Buku ini juga menjabarkan beberapa pengertian, penerapan teori, hingga metode dan teknik penelitian dalam disiplin ilmu etnomusikologi. Buku ini juga menjelaskan mengenai konsep musik di dalam sebuah kelompok masyarakat dan memberikan komparasi terhadap musik dan bunyi yang dihasilkan di dalam masyarakat. Bagian terpenting dalam buku ini dan memiliki keterkaitan erat di dalam tulisan ini adalah terletak pada bentuk perilaku, dimana dalam hal ini terdapat penjabaran yang detail mengenai perilaku secara fisik, perilaku verbal, serta perilaku sosial, serta menyimbolkan musik sebagai aplikasi dari perilaku pemiliknya. Buku ini akan menjadi rujukan yang sangat penting dan tentunya akan memiliki keterkaitan yang erat terhadap objek material maupun objek non material dalam tulisan ini.

Shin Nakagawa, *Musik dan Kosmos: Sebuah Pengantar Etnomusikologi* (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2000). Buku ini membahas tentang penelitian dalam disiplin ilmu etnomusikologi, yang terdiri dari cara menjadi *insider* dan *outsider* dalam sebuah penelitian lapangan, serta membahas mengenai penempatan teks dan konteks yang saling terkait dalam sebuah penelitian musik etnis. Dalam buku ini juga dibahas mengenai *sound scape* lingkungan sebagai fenomena musikal. Tetapi, dalam penerapan buku ini akan digunakan pandangan mengenai kajian teks dan konteks musik etnis di dalam masyarakat. Sehingga pandangan tersebut akan digunakan untuk melihat hubungan fenomena bunyi-bunyian dengan masyarakat

Jerieng selaku pemilik dari apa yang mereka hasilkan, terutama melihat fenomena bunyi-bunyian dalam prosesi adat *taber gunung*.

Pudentia MPSS, ed., *Metodologi Kajian Tradisi Lisan* (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2015). Buku ini merupakan kumpulan essay yang membahas mengenai langkah dalam penelitian yang sumber informasinya adalah oral, dilihat dari beberapa disiplin ilmu dalam seni pertunjukan seperti etnomusikologi, tari, teater, bahkan sastra. Melalui pembahasan mengenai studi kasus disetiap pembahasannya sehingga buku ini dapat membantu untuk menganalisa data ataupun informasi mengenai objek penelitian dalam tulisan ini. Hal ini dikarenakan kurangnya informasi tertulis sehingga dari beberapa informasi yang didapatkan lebih berbentuk tutur lisan yang merupakan hasil wawancara baik secara langsung maupun melalui media telekomunikasi, sehingga buku ini sangat relevan untuk digunakan dalam penelitian ini.

Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2007). Buku ini menjelaskan mengenai bentuk penelitian kualitatif dan menjelaskan bagaimana proses, dan menjabarkan perbedaan penelitian kualitatif dan kuantitatif, serta seperti apa melihat aplikasi dari penelitian kualitatif terhadap objek yang akan diteliti. Buku ini digunakan sebagai buku acuan dalam penelitian ini. Tahapan-tahapan yang dipaparkan mengenai penelitian kualitatif sangat membantu baik dalam pencarian data, penentuan masalah, serta dalam melakukan metode analisa terhadap data yang ditemukan di lapangan, sehingga penggunaan buku ini sangat memiliki peranan penting dan memiliki relevansi yang kuat dalam menentukan sudut pandang penelitian mengenai objek penelitian yang akan di teliti.

Ovan Bagus Jatmika, *Teori Musik I Musik Tonal* (Yogyakarta: Badan Penerbit ISI Yogyakarta, 2016). Buku ini sedikit banyak mengupas mengenai teori musik barat umum secara ringkas, penggunaan kalimat dalam buku ini untuk membahas teori musik barat sangat ringan untuk dipahami, mulai dari penjabaran mengenai *pitch*, tangga nada, ritme, mengenai bentuk akord, harmoni, serta akord pembalikan. Melalui buku ini, tidak semua bagian dalam buku ini akan menjadi acuan dalam pembahasan, tentunya akan disesuaikan dengan bentuk analisa yang terdapat dalam fenomena di lapangan. Buku ini juga digunakan sebagai bahan komparasi terhadap analisa teks bunyi-bunyian yang dihadirkan dalam prosesi adat *taber gunung*.

Berdasarkan pemaparan tinjauan pustaka di atas, keterkaitan buku-buku tersebut sangat relevan untuk menjawab rumusan masalah dalam tulisan ini, yaitu mengenai kajian tekstual dan kontekstual yang difokuskan kepada fungsi bunyi-bunyian dalam prosesi adat *taber gunung*. Penggunaan buku-buku tersebut di atas juga membantu baik secara referensi maupun secara metodologi yang harus dilaksanakan baik selama penelitian, penulisan, serta dalam melakukan analisa data penelitian

E. Landasan Teori

Berdasarkan latar belakang dan rumusan masalah yang difokuskan dalam tulisan yang berbasis pada data di lapangan sebagai kerangka berfikir sekaligus dapat mempermudah pembedahan data penelitian. Teori pokok yang digunakan dalam tulisan ini merupakan teori kebudayaan Koentjaraningrat yang mengatakan bahwa sebuah kebudayaan terdiri tiga wujud pembentuk yaitu: (1) ide (2) perilaku dan (3)

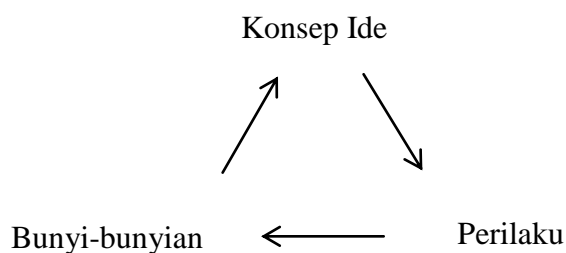
wujud.⁵ Dari pemahaman ini tentunya akan mengarah suatu kerangka fikir, bahwa ketiga wujud tersebut akan saling terikat. Ide dianalogikan sebagai sebuah ideologi masyarakat atau pola pikir masyarakat Jerieng yang telah mengalami adaptasi, sehingga akan memberikan pengaruh terhadap perilaku masyarakatnya, baik dalam kegiatan yang sakral maupun yang bersifat profan. Perilaku yang menjadi bentuk eksekusi langsung terhadap konsep ide yang ingin dilakukan yang tentunya akan mempengaruhi wujud dari kebudayaan itu sendiri.

Konsep ini juga akan mengarahkan terhadap rumusan masalah yang pertama untuk melihat korelasi bunyi-bunyian yang terdapat dalam fenomena *taber gunung*, dan akan memmanifestasikan sudut pandang masyarakat Jerieng yang bertindak selaku pemilik sekaligus pelaku dari prosesi adat *taber gunung*. Seperti apa yang dikemukakan oleh Alan P. Merriam bahwa landasan berfikir mengenai musik terdiri atas konseptual kehadiran musik di dalam masyarakat, serta perwujudan perilaku yang terdiri atas perilaku fisik, perilaku verbal, dan perilaku sosial sebagai seorang musisi, sehingga bunyi-bunyian yang muncul di masyarakat akan memiliki keterkaitan dengan perilaku dari masyarakatnya.⁶

Oleh karena itu, untuk melihat fenomena bunyi-bunyian yang diwujudkan dalam prosesi adat *taber gunung* tentunya tidak akan lepas dari tindakan perilaku yang direpresentasikan oleh masyarakat Jerieng sebagai pemilik dari kebudayaan tersebut. Jika konsep pemikiran ini dijadikan sebuah alur yang saling terhubung akan akan membentuk alur sebagai berikut:

⁵H. R. Warsito, *Antropologi Budaya* (Yogyakarta: Penerbit Ombak, 2012), 53.

⁶Alan P. Merriam, *The Anthropology of Music* (Chicago: Northwestern University Press, 1964), 32-33.



Gambar 1. Skema kerangka pikir analisa oleh Alan P. Merriam.

Konsep alur di atas menjadi kerangka fikir penulis untuk melihat fenomena bunyi-bunyian yang terdapat dalam prosesi adat *taber gunung* yang didapatkan melalui data hasil observasi di lapangan. Bahwasanya keterkaitan ketiga unsur ini akan memiliki bentuk yang saling berkelindan sehingga ketika kelompok masyarakat berfikir “A” terhadap sesuatu, maka hal tersebut akan mempengaruhi perilaku yang bersifat “A”, serta hasil yang akan diwujudkan akan memiliki sifat sama sebagai cerminan dari perilaku tersebut, sehingga perilaku ada karena ada konsep berfikir yang melatarbelakangi proses perwujudan sebagai cerminan dari masyarakatnya. Seperti yang terlihat dari fenomena bunyi-bunyian yang dihadirkan dalam prosesi adat *taber gunung*.

Untuk mengarahkan pembahasan mengenai fungsi dari penggunaan bunyi-bunyian dalam prosesi adat *taber gunung*, yang merupakan rumusan masalah kedua dalam penelitian ini, pembahasannya akan diarahkan terhadap penerapan fungsi bunyi-bunyian tersebut yang mengambil pandangan Alan P. Merriam mengenai 10 fungsi musik yang sebagai berikut.

“1. Ekspresi emosional, 2. Presentasi Estetis, 3. Sebagai hiburan 4. Sarana komunikasi, 5. Simbol, 6. Respon fisik, 7. Penguatan norma sosial, 8. Validitas lembaga sosial dan ritual keagamaan, 9. Keberlangsungan dan kestabilan budaya dan 10. Intergrasi sosial”.⁷

⁷Alan P. Merriam, 219-226.

Tidak semua pemaparan mengenai fungsi tersebut akan dikemukakan dalam tulisan ini, tentunya akan disesuaikan dengan apa yang terjadi di lapangan. Untuk menyatukan kerangka pemikiran teori yang di bangun, penulis juga menggunakan pandangan Shing Nakagawa mengenai kajian teks di dalam konteks masyarakatnya, dengan penjabaran sebagai berikut.

“Teks artinya kejadian akustik, sedangkan konteks adalah suasana, yaitu keadaan yang dibentuk oleh masyarakat pendukung musik tersebut... Etnomusikologi menggunakan pengertian teks melalui analisis konteks yang menghubungkan pengertian teks dan konteks; oleh karena itu apabila saudara meneliti suatu musik dengan menggunakan analisis strukturnya saja, itu bukan kegiatan etnomusikologi. Kegiatan itu baru disebut kegiatan etnomusikologi ketika menghubungkannya dengan unsur kebudayaan atau menghubungkan teks dan konteksnya’⁸

Penjabaran pandangan di atas, tentunya akan penulis gunakan untuk melihat fenomena bunyi-bunyian sebagai fenomena teks serta menghubungkan konteks kehadiran fenomena bunyi-bunyian tersebut sebagai fungsinya di dalam prosesi adat *taber gunung*.

Berangkat dari pemaparan teori di atas tentunya ditunjukkan langkah dasar dalam melakukan analisa data terhadap fenomena yang nampak di lapangan, yaitu mengenai fenomena bunyi-bunyian dalam prosesi adat *taber gunung* yang dilakukan oleh masyarakat Jerieng sebagai temuan dan kajian dalam disiplin ilmu etnomusikologi.

F. Metode Penelitian

Setelah melakukan observasi dan penelitian lapangan mengenai objek dalam penelitian ini, agar terhindar dari kompleksitas yang terdapat dalam objek penelitian,

⁸Shin Nakagawa, *Musik dan Kosmos: Sebuah Pengantar Etnomusikologi* (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2000), 7.

serta hasil penelitian dapat diperjelas dan terarah secara penulisannya, oleh karena itu penentuan metode penulisan dalam penelitian ini tentunya akan memberikan pengaruh yang sangat signifikan terhadap informasi yang ingin disampaikan mengenai objek yang diteliti. Dalam penulisan ini metode yang digunakan adalah metode penelitian kualitatif yang berdasarkan kejadian ataupun fenomena yang terjadi di lapangan dengan menggunakan tahapan yang diterapkan oleh Lexi J. Moleong dalam bukunya *Metode Penelitian Kualitatif*.

Penelitian kualitatif adalah penelitian yang bermaksud untuk memahami tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian, seperti perilaku, persepsi, motivasi, tindakan, dan lain-lain, secara holistik dan dengan cara deskriptif kata-kata dan bahasa dalam suatu konteks yang alamiah.⁹ Penelitian ini juga melihat kajian teks di dalam konteks, seperti apa yang dikemukakan oleh Shin Nakagawa bahwasanya penelitian musik tidak hanya terjadi pada teksnya saja tetapi juga berhubungan dengan konteksnya, sehingga kajian teks dan konteks menjadi penting.

Berdasarkan pernyataan di atas, akan sangat jelas bahwa penelitian ini akan menghubungkan teks dan konteks yang terjadi di dalam objek penelitian, terutama menghubungkan teks dengan struktur sosialnya dan unsur-unsur kebudayaan yang terdapat di dalam masyarakat. Tentunya dalam hal ini teks yang dimaksudkan adalah mengenai musik etnis yang dalam hal ini difokuskan kepada fenomena bunyi-bunyian yang dihadirkan dalam prosesi adat *taber gunung*.

Metode penulisan yang digunakan adalah deskriptif analisis yang merupakan metode yang biasa digunakan dalam penelitian objek dalam masyarakat.

⁹Lexy J. Moleong, *Metodelogi Penelitian Kalitatif* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2005), 6.

Dengan cara memberikan pemaparan sesuai dengan kejadian apa adanya, kemudian dilakukan penyelidikan terhadap fenomena yang terjadi agar tampak seperti yang sebenarnya. Maka proses yang dilakukan adalah dengan cara memilah data primer dan data sekunder yang didapatkan selama penelitian.

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini juga dilakukan dengan beberapa bentuk penerapan seperti menentukan pendekatan, teknik pengumpulan data, serta analisa data penelitian dengan penjabaran sebagai berikut.

1. Pendekatan

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan etnomusikologis sebagai konstruksi dasar dalam penelitian ini, serta pendekatan ini digunakan untuk melihat teks dan konteks yang terdapat dalam kesenian. Pendekatan etnomusikologis digunakan dalam penelitian ini juga disebabkan penjelasan dari List bahwa musik merupakan tradisi oral: “etnomusikologi pada dasarnya mempelajari musik yang diwariskan dengan tradisi lisan”.¹⁰ Dikarenakan wujud kebudayaan masyarakat Jerieng masih memiliki pola secara oral sehingga dalam penelitian ini juga menggunakan pendekatan tradisi lisan (*folklore*), melalui pendekatan ini dalam pencarian informasi akan lebih diarahkan kepada penerapan untuk memberikan identitas terhadap kelompok masyarakat, dan mengidentifikasi sebuah kebudayaan yang diturunkan secara lisan kepada generasi penerus.

Penerapan yang digunakan dalam pendekatan ini, lebih kepada kategori *folklore modern*, yang secara definisi adalah pandangan yang bersifat holistik, yang

¹⁰Sal Murgianto, "Mengenai Kajian Pertunjukan", dalam Pudentia MPSS, ed., *Metodologi Kajian Tradisi Lisan* (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2015) 20.

artinya dalam menganalisa kebudayaan akan dikaitkan dengan latar belakang atau konteks kebudayaan yang bersangkutan.¹¹ Melihat banyaknya pandangan emik dari data yang didapatkan di lapangan, maka dari itu penggunaan pendekatan etik juga diterapkan dalam tulisan ini, agar pemaparan pembahasan terhadap objek dapat dimengerti secara universal. Tidak menutup kemungkinan penggunaan pendekatan sosiologis dan antropologis dalam membedah data mengenai interaksi masyarakat baik interaksi yang dilakukan antara manusia dan manusia, begitu juga interaksi manusia dengan kebudayaannya, baik itu nilai, perilaku dan segala bentuk yang diperoleh berdasarkan data yang didapatkan.

2. Teknik Pengumpulan Data

Terdapat beberapa poin yang digunakan dalam pengumpulan data selama penelitian berlangsung yaitu terdiri dari studi pustaka, observasi, wawancara, serta pencatatan dan pendokumentasian dengan penjabaran sebagai berikut.

a. Studi Pustaka

Pencarian data melalui bahan yang bersifat tulisan juga dilakukan dalam penelitian ini. Buku-buku yang digunakan sebagai referensi dalam menentukan metode penelitian dan juga untuk mengolah data yang didapatkan di lapangan menjadi langkah awal sebelum melakukan penelitian. Buku-buku yang digunakan terdiri dari buku yang terdapat di perpustakaan ISI Yogyakarta, Perpustakaan Graha Pustaka Yogyakarta, dan juga beberapa buku koleksi pribadi penulis. Hal ini dilakukan agar data yang telah diperoleh sebelumnya dapat memberikan filter

¹¹James Danandjaja, "Pendekatan Folklore dalam Penelitian Bahan-bahan Tradisi Lisan", dalam Pudentia MPSS, ed. *Metodologi Kajian Tradisi Lisan* (Yogyakarta: Asosiasi Tradisi Lisan, 2015), 68.

terhadap informasi yang ada di lapangan. Penggunaan buku-buku ataupun bahan tertulis lainnya juga digunakan untuk memperkuat argumen yang dimuat dalam tulisan ini, sehingga data yang didapatkan akan mendapat pondasi yang kuat dan sukar untuk dibantah.

b. Observasi

Observasi atau yang dijelaskan oleh Lexi J. Moleong dikenal dengan istilah pengamatan berperanserta, merupakan teknik penelitian dimana setiap peneliti masuk ke dalam bagian masyarakat yang ingin diteliti dan melakukan pengamatan secara langsung mengenai objek yang terdapat di lapangan. Bogdan seperti dikutip oleh Moleong mendefinisikan pengamatan berperanserta sebagai bentuk interaksi sosial yang memakan waktu yang cukup lama antara peneliti dan subjek dalam lingkungan subjek, dan melakukan pencatatan lapangan dalam bentuk sistematis dan berlaku tanpa gangguan.¹² Dalam sebuah penelitian, observasi akan menjadi salah satu langkah untuk mencari data dan melakukan klarifikasi terhadap data yang telah didapatkan sebelumnya kepada pelaku, sehingga data yang diperoleh dapat dibenarkan keabsahannya dan dapat dipertanggungjawabkan.

c. Wawancara

Wawancara dalam penelitian ini dilakukan untuk mencari informasi tambahan ketika di lapangan, sehingga wawancara selalu beriringan pada saat kegiatan observasi di lapangan. Memberikan penentuan informan tentunya akan diberlakukan, sehingga hasil dari wawancara akan menjadi lebih efisien. Secara

¹²Moleong, 164.

pengertian wawancara adalah percakapan dengan maksud tertentu.¹³ Sehingga dengan cara ini maksud yang ingin dicapai mengenai permasalahan tentang objek penelitian dapat tercapai. Seperti di kutip oleh Moleong yang mengambil pemaparan dari Patton, wawancara terbagi atas tiga bentuk yang dibagi berdasarkan bentuk pertanyaannya, yaitu: (1) wawancara pembicaraan informal (2) pendekatan menggunakan petunjuk umum wawancara, dan (3) pembicaraan baku terbuka.¹⁴ Penggunaan ketiga bentuk wawancara tersebut diaplikasikan dalam penelitian ini, dengan memberikan pertanyaan-pertanyaan yang telah disusun untuk ditujukan kepada informan yang tepat, sehingga jawaban yang dihasilkan dari pertanyaan tersebut akan mengarahkan kepada jawaban yang tepat. Metode wawancara yang banyak dilakukan adalah dengan metode wawancara pembicaraan informal dan penggunaan petunjuk umum wawancara, agar hasil wawancara sesuai seperti yang diharapkan. Proses wawancara juga dilakukan bersamaan saat melakukan aktivitas yang dikerjakan oleh informan, sehingga wawancara yang terjadi tidak seperti menghakimi informan dan terkesan lebih nyaman untuk dilakukan.

Informan yang dipilih untuk dilakukan wawancara, terdiri atas pelaku, penikmat kesenian, tokoh masyarakat (*batin*), dan juga masyarakat Jerieng baik yang terlibat maupun sebagai penikmat kesenian tersebut. Informan kunci dalam penelitian ini adalah sosok seorang *batin*, yang bertugas sebagai pemimpin dalam ritual *taber gunung*, pemain dan juga informan yang dirasa mampu untuk memberikan jawaban yang tepat dan jelas terhadap objek yang diteliti, sehingga pencarian informan dalam penelitian ini dilakukan hingga kepada informan akhir

¹³Moleong, 186.

¹⁴Moleong, 187

agar informasi mengenai objek dapat digunakan sebagai data primer. Hal ini dilakukan untuk mengurangi informan tambah terhadap informasi mengenai objek penelitian. Ketika melakukan wawancara bahasa yang digunakan adalah bahasa daerah yang bisa saling dimengerti, tentunya hal ini akan lebih mempermudah dalam menarik intisari dari pembahasan ketika di lapangan.

d. Pencatatan dan Pendokumentasian

Pengumpulan data yang digunakan untuk membantu pencatatan mengenai informasi di lapangan, tentunya akan sangat dibutuhkan dalam penelitian ini, baik dokumentasi secara audio, audio visual maupun visual. Alat bantu yang digunakan untuk mengabadikan momen sebagai data dokumentasi merupakan *smartphone* pribadi dengan merk Vivo Y65. Hasil dari data diskografi ini akan digunakan sebagai bukti dan arsip pribadi dalam penelitian ini, sehingga dapat memperlihatkan keadaan yang terjadi di lapangan, baik prosesi ritual, masyarakatnya, maupun bentuk pertunjukannya. Hasil diskografi ini juga akan digunakan sebagai bukti bahwa penelitian ini memang hasil dari penelitian lapangan yang sebenarnya, dan hasil dokumentasi ini akan dimuat sebagai bahan lampiran hasil penelitian. Tidak hanya digunakan sebagai arsip data penelitian, hasil dokumentasi ini juga digunakan sebagai pedoman analisa data mengenai teks yang dimunculkan selama penelitian di lapangan.

3. Analisa Data

Analisa data seperti yang dikemukakan oleh Bogdan dan Biklen bahwa analisa data merupakan upaya yang dilakukan dengan jalan bekerja dengan data,

pengorganisasian data, memilah-milahnya menjadi satuan yang dapat dikelola, mensintesiskannya, menemukan apa yang penting dan apa yang dipelajari, dan memutuskan apa yang dapat diceritakan kepada orang lain.¹⁵ Proses analisa yang dilakukan terhadap data yang telah ditemukan baik secara studi pustaka maupun studi lapangan akan diproses melalui analisa penelitian kualitatif, hal ini juga senada dengan Seiddel dengan penjabaran sebagai berikut.

(1) mencatat dan menghasilkan catatan lapangan, dengan hal itu diberi kode agar sumber datanya tetap dapat ditelusuri, (2) mengumpulkan, memilah-milah, mengklasifikasikan, mensintesiskan, membuat ikhtisar, dan membuat indeksnya (3) berpikir, dengan jalan membuat agar kategori data itu mempunyai makna, mencari dan menemukan pola dan hubungan-hubungan, dan membuat temuan-temuan umum.¹⁶

Berdasarkan pernyataan di atas tentunya akan menjadi langkah yang digunakan dalam menganalisa data penelitian ini, dengan penjabaran tahapan sebagai berikut. Pertama, melakukan pencatatan terhadap objek ketika di lapangan, dengan bentuk pencatatan yang berkaitan dengan aktivitas masyarakat, lingkungan, dan segala hal yang berkaitan dengan masyarakat Jerieng dan ritual *taber gunung* secara lengkap. Kedua, data yang telah didapatkan, kemudian diklasifikasi berdasarkan bentuk data yang diperoleh. Ketiga, melakukan pendalaman makna terhadap data, baik yang bersifat filosofi, cerita, dan segala bentuk data yang diperkuat dengan penambahan referensi dalam teks penelitian, serta penguatan konteks yang terdapat dalam objek penelitian dengan menggunakan pendekatan yang telah ditentukan dalam penelitian.

¹⁵Moleong, 248.

¹⁶Moleong, 248.

G. Kerangka Penulisan

Berdasarkan hasil penelitian yang bersumber dari data yang didapatkan di lapangan yang kemudian dilakukan analisa data sesuai dengan pisau bedah dalam penelitian ini, langkah selanjutnya adalah melakukan penyusunan terhadap hasil penelitian ke dalam bentuk tulisan. Dalam penelitian ini, kerangka penulisan akan dibagi menjadi empat bagian, dengan penjabaran sebagai berikut. Bab I Pendahuluan, Bab II Masyarakat Jerieng dan Prosesi Adat *Taber Gunung*, Bab III Fenomena Bunyi-bunyian Ditinjau Dari Segi Tekstual dan Kontekstual, dan Bab IV Kesimpulan, dengan penjabaran sebagai berikut.

Bab I Pendahuluan

Tulisan yang dimuat dalam sub bab ini berisi latar belakang, rumusan masalah, tujuan dan manfaat, tinjauan pustaka, landasan teori, metode penelitian (terdiri dari pendekatan, teknik pengumpulan data, analisis data), serta kerangka penulisan.

Bab II Masyarakat Jerieng dan Prosesi Adat *Taber Gunung*

Bab ini akan menjelaskan mengenai kehidupan masyarakat Jerieng secara umum yang mendeskripsikan mengenai masyarakat Jerieng, dimulai dari keadaan masyarakat yang sekarang, asal-usul *batin* dan masyarakat Jerieng, kepercayaan masyarakat, membahas mengenai perilaku masyarakat Jerieng dalam prosesi adat *taber gunung*, menjelaskan prosesi adat *taber gunung*, struktur pelaksanaan, dan sarana pendukung yang digunakan dalam pelaksanaan prosesi adat *taber gunung*.

Bab III Fenomena Bunyi-bunyian Ditinjau Dari Segi Tekstual dan Kontekstual

Bab ini akan dirumuskan kedalam bab analisa teks dan konteks dari bunyi-bunyian yang digunakan dalam prosesi *taber gunung*, mendeskripsikan mengenai perilaku yang mempengaruhi wujud bunyi-bunyian, kajian terhadap fenomena bunyi-bunyian yang terdapat dalam prosesi adat *taber gunung*. Penjabaran kajian konteks yang difokuskan pada fungsi dari bunyi-bunyian yang dihadirkan dalam prosesi adat *taber gunung*.

Bab IV Kesimpulan

Bab ini berisi tentang kesimpulan penelitian yang merupakan jawaban atas rumusan masalah yang dikaji dalam penelitian ini. Pada bagian akhir penulisan laporan, penelitian ini dilengkapi dengan kepustakaan, narasumber dan lampiran-lampiran selama penelitian berlangsung.

